

**ASPEK PSIKOLINGUISTIK SOSIAL DALAM PERIBAHASA SUNDA  
(Tinjauan Gambaran Watak Orang Sunda)**

**Siska Pertiwi, Yayat Sudaryat, O. Solehudin**

Pos-el: [busispastismart2@yahoo.co.id](mailto:busispastismart2@yahoo.co.id), [yayat.sudaryat@upi.edu](mailto:yayat.sudaryat@upi.edu), [o.solehudin@upi.edu](mailto:o.solehudin@upi.edu)

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikolinguistik sosial dalam *babasan* dan *paribasa* (peribahasa) Sunda dan gambaran karakter orang Sunda yang ada dalam peribahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan teknik telaah pustaka pada buku kumpulan peribahasa Sunda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat enam aspek psikolinguistik dalam peribahasa Sunda, yaitu aspek: (1) *gotong royong*; (2) *saling menolong*; (3) *saling menghargai*; (4) *tali persahabatan*; (5) *kekeluargaan*; dan (6) *harmonis*. Selain itu, hasil penelitian ini membahas 59 gambaran watak orang Sunda yang terdapat dalam peribahasa Sunda, yang terbagi dalam lima tipologi watak berdasarkan kebudayaan, watak campuran tipologi, watak khusus, dan watak yang terdapat dalam peribahasa Sunda. Setelah itu, penelitian ini membahas tentang hubungan antara peribahasa Sunda dan aspek psikolinguistik sosial dalam menggambarkan watak orang Sunda. Hasil temuan ini direkomendasikan untuk menjadi referensi tambahan dalam khazanah ilmu psikolinguistik.

**Kata kunci:** *psikolinguistik sosial, babasan dan paribasa Sunda, watak*

***THE ASPECTS OF SOCIAL PSYCHOLINGUISTICS IN SUNDANESE PROVERBS  
(AN EXAMINATION OF THE CHARACTERISTICS OF SUNDANESE PEOPLE)***

***Abstract***

*The research aims to describe the aspect of social psycholinguistics in Sundanese proverbs and the description of the characteristics of Sundanese people embedded in the proverbs. An analytical descriptive method was used coupled with literature review of a compilation book of Sundanese proverbs. Results indicate that Sundanese proverbs contain six psycholinguistic aspects, namely (1) mutual aid; (2) mutual help; (3) mutual respect; (4) partnership; (5) kinship; and (6) harmony. In addition, 59 descriptions of the characteristics of Sundanese people were delineated. These fall into five typology of characteristics based on culture, mixed typology, special characteristics, and characteristics contained in the Sundanese proverbs. Furthermore, the research explores the relationship between Sundanese proverbs and aspects of social psycholinguistics that illustrate the characteristics of Sundanese people. These results are recommended to serve as supplementary reference in psycholinguistics.*

**Key words:** *social psycholinguistics, Sundanese proverbs, characteristics*

## PENDAHULUAN

*Babasan* dan *paribasa* merupakan warisan bahasa yang diwariskan oleh leluhur orang Sunda. *Babasan* dan *paribasa* merupakan kebudayaan kolektif. Oleh karena itu, *babasan* dan *paribasa* termasuk dalam folklor lisan, karena termasuk ucapan lisan. Rosidi (2005: 7) menyebutkan bahwa isi dari *babasan* dan *paribasa* mempunyai fungsi selain kemahiran bahasa, yaitu: (1) bisa digunakan untuk memberi nasihat; (2) bisa dipakai untuk menyanggah argumen lawan bicara; dan (3) bisa menggambarkan situasi atau keadaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa *babasan* dan *paribasa* dapat menjadi rujukan untuk mengetahui gambaran situasi atau keadaan manusia. Gambaran keadaan tersebut maksudnya adalah watak manusia khususnya orang Sunda. Hal ini merupakan usaha untuk mengenal jati diri orang Sunda. Karena menurut teori psikolinguistik sosial, bahasa bukan hanya sekedar suatu gejala atau identitas sosial, tetapi merupakan suatu ikatan batin dan nurani yang tak bisa dipisahkan (Chaer, 2009:6-7).

Tujuan umum dari disusunnya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran watak orang Sunda yang ditemukan dari *babasan* dan *paribasa* Sunda dengan menggunakan pendekatan psiko-linguistik sosial. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi fungsi lain dari *babasan* dan *paribasa* Sunda, sehingga orang Sunda bisa lebih mengenal dan menguatkan jati dirinya.

Psikolinguistik sosial merupakan bahasan yang menghubungkan antara jihat batin basa dan masyarakat secara sosial (kebudayaan), antara disiplin ilmu psikologi, linguistik, dan sosial. Psikolinguistik sosial adalah subdisiplin ilmu psikolinguistik yang tidak hanya membahas mengenai aspek batin bahasa tapi juga membahas tentang hubungan aspek sosial bahasa. Menurut Chaer (2009:6), psikolinguistik sosial adalah

subdisiplin psikolinguistik yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial bahasa, karena dalam kenyataannya masyarakat tutur bukan hanya berupa gejala atau identitas sosial tetapi berupa ikatan batin dan nurani yang tak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua aspek dominan mengenai bahasa yang ada dalam cakupan psikolinguistik sosial. Dua aspek tersebut memberi gambaran hubungan bahasa dengan psikologi serta dengan hubungan sosial. Aspek yang pertama adalah aspek bahasa yang menggambarkan psikologi; dan yang kedua adalah aspek bahasa yang menggambarkan sosial (interaksi) bahasa.

Hurlock (dalam Kesuma, dkk., 2012:24) memberikan definisi karakter sebagai standar moral yang digunakan dalam pertimbangan nilai yang mempunyai hubungan dengan perilaku yang diatur oleh kehendak. Karakter (watak) menurut Kretschmer (dalam Suryabrata, 2008:21) adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan adanya reaksi emosional dan volitional manusia yang terbentuk selama hidupnya dari unsur-unsur dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur luar (pendidikan dan pengalaman, faktor-faktor eksogen). Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan watak adalah sifat batin manusia yang mendorong perilaku yang dilakukan dan terbentuk oleh pengaruh dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) juga dari luar (pendidikan dan pengalaman, faktor-faktor eksogen).

Watak terbagi menjadi dua, yaitu: (1) watak dalam arti etis atau normatif; dan (2) watak sebagai kualitas-kualitas yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya secara khas (Kant dalam Suryabrata, 2008:55). Watak yang tergambar dalam peribahasa Sunda merupakan watak etis normatif yang dimiliki oleh suatu komunitas sebagai identitas sosial.

Arti kata Sunda dalam bahasa Sansekerta menurut Gonda (dalam

Suryalaga, 2009:65) yaitu: (1) Sunda berasal dari kata *sa-unda* asal katanya *sa-tunda* yang berarti lumbung padi atau tempat menyimpan padi yang disebut juga *leuit*; (2) Sunda berasal dari kata *sonda* yang berarti bagus, indah, unggul, senang, puas, setuju, sesuai dengan keinginan; (3) Sunda berasal dari kata *sundara* yang artinya *kasep* atau tampan; (4) Sunda berasal dari kata *sundari* yang memiliki arti cantik; (5) Sunda berasal dari kata *Sundara* nama lain Dewa Kamajaya; (6) Sunda artinya indah, molek.

Orang Sunda yaitu masyarakat yang tinggal di daerah provinsi Jawa Barat. Orang yang disebut orang Sunda menurut Suryalaga (2009:61-63) dibagi menjadi empat golongan. *Pertama*, orang Sunda adalah manusia yang mengaktualisasikan dirinya sebagai orang Sunda, mempunyai pikiran dan konsep hidup yang berlandaskan asas Sunda atau *nyunda*. *Kedua*, orang Sunda adalah manusia yang dianggap oleh pihak lain sebagai orang Sunda. *Ketiga*, orang Sunda adalah yang genetik berasal dari turunan orang Sunda. *Keempat*, orang Sunda adalah manusia yang memiliki ayah atau ibu bukan orang Sunda, tapi kehidupan sehari-harinya menunjukkan kehidupan orang Sunda.

Setelah mengetahui definisi mengenai watak dan orang Sunda, bahasan selanjutnya adalah mengenai gambaran watak orang Sunda. Watak orang Sunda bisa diterawang dari beberapa hal. Bisa dilihat dari bahasanya, dari sistem mata pencahariannya, sistem pengetahuan, dsb. Dalam kesempatan ini, watak orang Sunda akan dipaparkan melalui sistem bahasa yang diwakili oleh peribahasa Sunda.

Peribahasa dalam bahasa Sunda tidak sama dengan peribahasa Melayu dalam bahasa Indonesia. Karena peribahasa Sunda terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) *babasan*; dan (2) *paribasa*. Perbedaan dari *babasan* dan *paribasa* yaitu *babasan* adalah ungkapan bahasa berbentuk kata (berimbuhan) atau frasa yang memiliki susunan tetap dan baku serta memiliki

makna kias (Sudaryat, 1997:118). Sedangkan *paribasa* adalah ungkapan berbentuk kalimat (klausa) yang kata dan susunannya tetap, serta memiliki makna yang jelas, dan biasanya mengandung arti perbandingan atau perlambang kehidupan manusia (Sudaryat, 1997:99).

## METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti keadaan, kondisi, situasi, kejadian, kegiatan, dsb., lalu hasilnya disusun dalam bentuk laporan (Arikunto, 2010: 3). Metode deskriptif sesuai untuk mendeskripsikan hasil analisis korelasi watak orang Sunda yang terproyeksikan dalam peribahasa Sunda, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan atau kondisi watak orang Sunda.

Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif. Maksud dari pernyataan tersebut adalah peneliti memperoleh data penelitian dengan cara objektif. Data yang telah didapatkan lalu dianalisis serta dikelompokkan sesuai kategorinya, sesuai dengan teori yang telah disusun.

Terdapat dua sumber data untuk mendapatkan data peribahasa Sunda. *Pertama* data primer, yaitu peribahasa Sunda yang berasal dari penutur asli orang Sunda. *Kedua* data sekunder, yaitu peribahasa Sunda yang didapatkan dari dalam buku kumpulan peribahasa Sunda yang telah dikumpulkan oleh beberapa penulis. Untuk efisiensi waktu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang telah ada. Sumber data yang digunakan adalah buku *700 Paribasa Sunda* disusun oleh Gandasudirdja (1977), *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* yang disusun oleh Tamsyah (1994), *Babasan & Paribasa Kabeungharan Basa Sunda* yang disusun oleh Rosidi (2005), dan *Babasan & Paribasa Kabeungharan Basa Sunda 2*

disusun oleh Rosidi (2010). Dari sumber data tersebut, data dikumpulkan, lalu dipilih, serta dianalisis, sehingga didapatkan data yang mendukung dan menunjukkan watak orang Sunda berdasarkan kajian psikolinguistik sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dibahas mengenai pengertian watak yang terbagi menjadi dua, yaitu: (1) watak dalam arti etis atau normatif; dan (2) watak sebagai kualitas-kualitas yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya secara khas (Kant dalam Suryabrata, 2008: 55), menyebutkan bahwa watak bisa bersifat kolektif ataupun individual. Menggunakan pendekatan aspek psikolinguistik sosial, merupakan hal yang tepat untuk mengetahui watak secara kolektif, karena aspek psikolinguistik sosial adalah penggabungan antara aspek batin bahasa dengan aspek sosial bahasa yang menandakan perbedaan sikap dan karakter penggunaannya.

### Aspek Psikolinguistik Sosial

Menurut Chaer (2009:6), psikolinguistik sosial adalah subdisiplin psikolinguistik yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial bahasa. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat enam aspek psikolinguistik sosial yang ditemukan dari peribahasa Sunda. Aspek yang *pertama* adalah aspek gotong royong. Hal yang berhubungan dengan aspek gotong royong berkaitan dengan melakukan suatu pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama dengan tujuan agar beban menjadi lebih ringan.

- (1) *Sagulung-sagalang*  
Segulung-segalang  
'Hidup bersama-sama, bekerja atau satu daerah.'
- (2) *Paheuyek-heuyek leungeun*  
Saling berpegangan tangan  
'Bekerja sama, saling menolong dan saling membantu satu sama lain.'

Jika diperhatikan dengan seksama, data nomor (1) dan (2) berlaku pada hubungan-hubungan sosial yang ada di masyarakat Sunda. Bisa berupa cakupan hubungan persahabatan, keluarga, rekan kerja, dan sebagainya. Dalam hubungan interaksi sosial di masyarakat Sunda, menggunakan konsep gotong royong menjadi solusi yang lumrah dilakukan.

*Kadua*, aspek *silih hargaan* atau tolong menolong. Hal yang terpatut dalam aspek tolong menolong adalah saling membantu dengan sesama dalam menghadapi masalah yang dialami. Seperti yang tertuang dalam peribahasa berikut ini.

- (3) *Naheun bubu pahareup-hareup*  
Menyimpan alat penangkap ikan dengan berhadapan  
'Ketika ada keperluan saling meminjamkan uang.'
- (4) *Ngajait/dijait tina balai*  
Mengangkat/diangkat dari bahaya  
'Menyelamatkan atau diselamatkan dari bahaya.'

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa aspek saling menolong tampak dalam saling membantu untuk menyelesaikan masalah keuangan (8), dan juga menyelamatkan dari bahaya yang dialami (9). Hal ini disebabkan oleh musibah yang selalu datang dengan tak disangka-sangka, bisa berupa masalah materi maupun non-materi.

*Ketiga*, aspek *silih hargaan* atau saling menghargai. Ketika berinteraksi dengan banyak orang yang berbeda adanya sikap saling menghormati dan saling menghargai menjadi hal yang penting. Hal tersebut bertujuan tiada lain agar tidak ada yang tersakiti hati oleh tindakan dan ucapan yang dilakukan.

- (5) *Amis budi*  
Manis budi  
'Ramah tamah pada siapa pun, disukai semua orang.'

- (6) *Akuan*  
Menganggap  
'Ramah, cepat akrab pada orang baru ditemuinya.'

Berdasarkan data di atas, dapat diamati data yang mengungkapkan tingkah laku yang baik dengan tujuan untuk menghargai orang yang melakukan interaksi dengan sesama. Data (5) menunjukkan sikap tubuh yang ramah menunjukkan kepedulian. Data (6) menunjukkan sikap tubuh yang mengakui keberadaan lawan bicara yang ada di hadapannya, dengan ucapan maupun tindakan.

*Keempat*, aspek *tali mimitran* atau persahabatan. Aspek ini menggambarkan berbagai macam hubungan persahabatan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda, khususnya yang ditemukan dalam peribahasa Sunda. Terdapat lima kelompok peribahasa mengenai aspek persahabatan ini, yaitu: (1) bentuk interaksi persahabatan; (2) sifat persahabatan; (3) cara membentuk dan menguatkan persahabatan; (4) hal yang dilarang dalam memelihara persahabatan; (5) akibat dari renggangnya hubungan persahabatan.

- (7) *Lir jeung dulur pet ku hinis*  
Seperti dengan saudara kandung  
'Persahabatan yang sangat dekat sampai-sampai sudah seperti dengan saudara sendiri.'
- (8) *Cara gula jeung peueut*  
Seperti gula dengan manisnya  
'Dua hal yang sulit untuk dipisahkan, baik soal hubungan manusia (seperti pertemanan) baik tentang barang yang serasi.'
- (9) *Jauh-jauh dijugjug, anggang-anggang ditéang*  
Jauh pun tetap dituju, jauh-jauh juga dijemput  
'Sengaja datang menemui walaupun jauh.'
- (10) *Cara badak Cihéa*  
Seperti badak Cihea

'Berjalan lurus tanpa melihat sekitar. Tidak menyapa pada orang yang berpapasan.'

- (11) *Teu wawuh pajauh, teu loma tambah paanggang*  
Tidak kenal berjauhan, tidak akrab tambah berjauhan  
'Akibat tidak kenal dekat, pasti canggung dan jauh, tidak akrab berteman, tidak saling menolong, atau saling memberi. Sebaiknya justru sebaliknya, saling mengenal dan akrab, jadi bisa saling membantu dan menolong ketika ada kesusahan.'

Berdasarkan data di atas, jelas terlihat mengenai jenis aspek persahabatan. Bentuk interaksi persahabatan terlihat dari data (7) yang menyebutkan bahwa persahabatan orang Sunda bisa sampai seperti saudara. Sifat persahabatan yang sangat akrab tak dapat dipisahkan terlihat dari data (8). Cara menguatkan persahabatan dijelaskan dalam data (9), bahwa bisa dilakukan dengan saling mengunjung satu sama lain. Hal yang dilarang dalam memelihara persahabatan atau hubungan adalah tidak akrab saling sapa (10). Terakhir, akibat dari renggangnya hubungan persahabatan adalah tidak mengenal dan saling menolong (11).

*Kelima*, aspek *kakulawargaan* atau kekeluargaan. Aspek ini membahas tentang hubungan dan rasa yang dirasakan secara kekeluargaan, baik itu pada saudara yang memiliki hubungan darah ataupun dengan orang lain yang sudah dianggap keluarga. Contoh peribahasa yang membahas mengenai hal ini adalah:

- (12) *Pétot béngo dulur sorangan*  
Penyok, bengo saudara sendiri  
'Walaupun bersalah, tapi ketika mendapatkan musibah tidak akan bisa membiarkan.'
- (13) *Kaciwit kulit kabawa daging*  
Mencubit kulit terbawa daging

‘Mendapat penilain buruk dikarenakan sifat saudara yang tidak baik, atau merasa tidak enak karena ada sanak saudara yang dihina orang lain.’

- (14) *Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat*  
Ibu tunggul selamat, bapa pohon derajat  
‘Keselamatan dan kebahagiaan anak ada dalam ridho dan doa ayah dan ibu.’
- (15) *Nangtung di kariungan ngadeg di karageman*  
Berdiri di kerumunan berdiri di kesepakatan  
‘Berkumpul bersama-sama, mendiskusikan satu masalah.’
- (16) *Endog ulah mapatahan hayam*  
Telur jangan menasehati ayam  
‘Yang lebih muda jangan menasehati yang lebih tua.’

Berdasarkan data yang telah disajikan, terdapat beberapa gambaran mengenai aspek kekeluargaan dalam peribahasa Sunda. Dari data nomor (12) terlihat bahwa rasa kekeluargaan orang Sunda merupakan perasaan yang kuat karena akan mengakui saudara walaupun saudaranya tidak sempurna atau tidak membanggakan, lalu dari data (13) tergambar bahwa aib anggota keluarga merupakan aib seluruh anggota keluarga. Selain itu, dari data (14) terlihat bahwa kecintaan dan penghormatan pada kedua orang tua menjadi hal yang penting bagi orang Sunda. Sedangkan, pada data (15) dan (16) tergambar hubungan kekeluargaan yang berlaku bagi orang yang tidak memiliki hubungan darah, yaitu apabila menyelesaikan permasalahan dengan cara kekeluargaan, dan juga sikap senantiasa menghormati orang yang usianya lebih tua.

*Keenam*, aspek *sauyunan* atau kompak. Aspek ini menggambarkan prinsip hidup bersama-sama orang Sunda dalam

menjalani kehidupan. Baik itu kompak dari segi gagasan ataupun perbuatan. Lebih jelasnya dapat diamati dari peribahasa berikut ini.

- (17) *Sapapait samamanis*  
Sama pahit sama manis  
‘Bersama-sama merasakan bahagia dan kesedihan, bersama-sama dalam suka dan duka.’
- (18) *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak*  
Ke air menjadi selubuk, ke darat menjadi sama rendah  
‘Bersama-sama, sangat akur, kemana pun bersama-sama.’

Berdasarkan data di atas, terlihat konsep kompak yang terdapat dalam peribahasa Sunda. Dari data (17), terlihat bahwa ketika merasakan kebahagiaan dan kesedihan akan dibagi sama rata, serta dari data (18) menunjukkan bahwa orang Sunda selalu akur dan bersama-sama dalam menjalani kehidupannya.

### **Gambaran Watak Orang Sunda**

Lalu, berdasarkan hasil penelitian, watak yang tergambar dalam peribahasa Sunda berjumlah 59, yaitu: (1) sopan, (2) jujur, (3) bisa dipercaya, (4) baik, (5) rajin, (6) ramah, (7) sistematis, (8) rapih, (9) pintar, (10) siaga, (11) efisien, (12) ilmiah, (13) ramah pada tamu, (14) praktis, (15) tenang, (16) nasionalis, (17) humoris, (18) suka memberi, (19) kuat rasa kekeluargaannya, (20) religius, (21) terbuka, (22) kaya akan fantasi, (23) perasa, (24) tradisional, (25) progresif, (26) blak-blakan, (27) agresif, (28) suka berkumpul, (29) tidak terburu-buru, (30) ambisius, (31) curiga, (32) suka pesta, (33) radikal, (34) suka meniru, (35) impulsif, (36) emosional, (37) percaya takhyul, (38) kolot, (39) naif, (40) ribut, (41) cepat marah, (42) materialistis, (43) keras kepala, (44) pemurung, (45) individualis, (46) bodoh, (47) kasar, (48) tidak bisa dipercaya, (49)

pelit, (50) licik, (51) penakut, (52) malas, (53) serakah (54) pemberani; (55) teguh pendirian; (56) adil, (57) tidak adil (58) sombong; dan (59) penghasut.

Setelah mengetahui watak yang terdapat dalam peribahasa Sunda, lalu dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu (1) berdasarkan tipologi kebudayaan; (2) campuran tipologi; (3) digolongkan menjadi watak khusus, dan (4) watak yang ditemukan dari peribahasa Sunda.

Gambaran watak orang Sunda yang dikategorikan berdasarkan tipologi kebudayaan dibagi menjadi: (1) manusia teori; (2) manusia ekonomi; (3) manusia estetis; (4) manusia agama; (5) manusia sosial; dan (6) manusia kuasa.

- (19) *Uncal tara ridu ku tanduk*  
Rusa tidak repot karena tanduk  
‘Orang yang berilmu tidak pernah kerepotan karena ilmunya.’
- (20) *Kudu ngawula ka wayahna*  
Harus mengikuti waktu  
‘Harus mau bekerja keras terlebih dahulu untuk mencapai kesuksesan.’
- (21) *Ngarep-ngarep béntang ragrag*  
Mengharapkan bintang jatuh  
‘Mengharapkan hal yang mustahil terjadi.’
- (22) *Bagja tara pala-ala milik tara pahili-hili*  
Kebahagiaan dan rejeki tidak akan tertukar  
‘Kayakinan pada takdir bahwa hidup sudah ada ketentuannya jadi tidak usah iri pada rejeki orang lain.’
- (23) *Daék éléh sungkan meunang*  
Bersedia kalah sungkan menang  
‘Lebih baik mengalah daripada bertengkar sampai menyebabkan kematian.’
- (24) *Bebeulieun*  
Ingin dibeli  
‘Ingin dihormati, dihargai, karena menganggap dirinya orang yang penting.’

Tiap kelompok tipologi mempunyai ciri khas tertentu. Manusia teori yaitu tipe manusia pintar, objektif, tidak suka berbelit-belit, dan menyukai ilmu pengetahuan. Seperti pada data (19) yang menerangkan bahwa orang yang pintar tidak merasa terganggu oleh ilmunya. Manusia ekonomi yaitu tipe manusia yang memiliki tujuan hidup ingin berkecukupan dalam hal finansial. Sesuai dengan data (20) yang menyebutkan bahwa untuk mencapai kesuksesan/kekayaan haruslah berusaha terlebih dahulu. Manusia estetis yaitu manusia yang memiliki dorongan batin yang berpusat pada keindahan dan pertimbangan perasaan. Pertimbangan perasaan itu tampak pada data (21) yaitu sikap manusia yang terkadang hanya menghayalkan hasil tanpa mau berusaha. Manusia agama yaitu tipe orang yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan aturan agama yang dipeluknya. Seperti pada data (22) yang menjelaskan tentang kepercayaan tentang takdir dan rejeki. Manusia sosial merupakan tipe orang yang tak bisa hidup sendiri, merasa senang apabila bisa memberi manfaat pada sesama. Sesuai dengan data (23) yang menunjukkan sikap menjaga hubungan baik dengan sesama. Terakhir *manusa kuasa* yaitu orang yang ingin memiliki kedudukan atau kekuasaan yang tinggi, sesuai dengan data (24).

Gambaran watak campuran tipologi kebudayaan merupakan gambaran beberapa watak yang bisa termasuk pada dua atau lebih tipologi watak. Watak tersebut berjumlah lima watak, yaitu: (1) individualis; (2) efisien; (3) progresif; (4) ambisius; dan (5) serakah. Watak individualis dimiliki oleh manusia teori, ekonomi, dan estetis. Karena hal yang dianggap utama bagi tiga tipe tersebut adalah untuk kepentingan dirinya sendiri. Watak efisien dimiliki oleh tipologi manusia teori, ekonomi, dan kuasa. Karena mempunyai keterampilan yang efisien akan lebih menguntungkan dalam mencapai tujuannya. Watak progresif ada dalam

tipologi watak manusia teori, ekonomi, dan kuasa. Karena memiliki pikiran dan cara kerja yang progresif dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Watak ambisius sesuai dengan tipe manusia ekonomi dan manusia kuasa. Karena biasanya ketika ada orang yang memiliki tujuan untuk memiliki harta dan kekuasaan ambisinya tak akan surut sampai tujuannya tercapai. Serta serakah, bisa berlaku pada tipe manusia ekonomi yang menginginkan harta, dan pada manusia kuasa yang mengejar kekuasaan, juga pada manusia teori yang ingin mengetahui ilmu pengetahuan.

Gambaran watak khusus adalah watak yang sifatnya fleksibel dan tidak berpusat pada tipologi. Jadi bisa saja dimiliki oleh semua tipologi atau menjadi watak khas pembeda tiap individu. Jumlah watak khusus ini adalah 22: (1) jujur; (2) amanah; (3) rajin; (4) rapih; (5) siaga; (6) suka memberi; (7) terbuka; (8) perasa; (9) blak-blakan; (10) tidak terburu-buru; (11) curiga; (12) suka meniru; (13) kolot; (14) naif; (15) ribut; (16) mudah marah; (17) keras kepala; (18) kasar; (19) tidak bisa dipercaya; (20) licik; (21) penakut; dan (22) malas.

Watak yang ditemukan setelah mengamati arti dari peribahasa Sunda. Jumlah watak yang ditemukan ada enam, yaitu: (1) berani; (2) teguh pendirian; (3) adil, (4) tidak adil (5) sombong; dan (6) penghasut.

Hubungan antara peribahasa Sunda Sunda dengan aspek psikolinguistik sosial untuk menggambarkan watak orang Sunda bisa diperhatikan dari definisi aspek psikolinguistik sosial yang artinya interpretasi gagasan tentang hubungan batin bahasa dalam cakupan sosial (orang Sunda). Setelah itu, dihubungkan dengan fakta bahwa cakupan sosial orang Sunda bisa terlihat melalui peribahasa Sunda, karena isi peribahasa Sunda yang kebanyakan mengungkapkan tentang perasaan dan pikiran orang Sunda.

Ada persamaan dari *jihat batin bahasa* dalam aspek psikolinguistik sosial dengan

*isi perasaan dan pikiran* orang Sunda. Dikarenakan adanya peribahasa Sunda berasal dari bentuk bahasa lisan dan tulisan serta mengandung perasaan dan pikiran orang Sunda. Dari hal tersebut, jelas terlihat peribahasa Sunda mengandung substansi aspek psikolinguistik sosial, dari sana akan mudah terlihat gambaran watak orang Sunda yang erat kaitannya dengan hubungan sosial.

## SIMPULAN

Orang Sunda merupakan satu komunitas etnis yang terdiri dari unit kelompok keluarga yang berisi individu-individu. Tak dapat dipungkiri bahwa peran lingkungan besar pengaruhnya terhadap pola pikir manusia. Begitu juga yang dialami oleh tiap individu di seluruh daerah yang disebut Sunda. Oleh karena itu, baik dan buruknya watak seseorang akan tampak dalam tingkah lakunya.

Agar dapat mengolah tingkah laku menjadi watak yang baik tentunya hal yang harus dimulai adalah mengenali watak yang dimiliki. Adanya penelitian ini, merupakan salah satu usaha untuk mengenali inti jati diri orang Sunda secara umum. Bukan bertujuan untuk mempertahankan semuanya secara utuh, tapi agar bisa membuat orang bisa merubah watak buruk yang dikenali dan mempertahankan watak bagus yang dimiliki.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya. 2012.
- Rosidi, A. (2005). *Babasan & Paribasa Kabeungharan Basa Sunda Jilid 1*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryat, Y. (1997). *Ulikan Semantik Sunda Pangdeudeul Pangajaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.



- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryalaga, H. R.H. (2009). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada penyunting Jurnal Lokabasa yang telah berkenan memuat tulisan ini.